

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu pesatnya telah memberikan berbagai perubahan dalam bidang kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu contoh nyata yang dapat kita rasakan adalah kemudahan dalam berkomunikasi. Kegiatan komunikasi antar manusia yang sebelumnya membutuhkan peralatan yang begitu rumit, kini perlahan mulai tergantikan dengan peralatan canggih dimana penggunaannya begitu mudah dan praktis.

Adanya globalisasi yang semakin marak akhir-akhir ini mengakibatkan perkembangan teknologi semakin tak terbendung. Menurut Zamroni (2007: 2) globalisasi adalah suatu keadaan dimana interaksi antar bangsa semakin menunjukkan saling ketergantungan dan terbuka. Dengan adanya globalisasi penyebaran perkembangan teknologi yang berkembang menjadi semakin mudah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Apa yang terjadi di belahan bumi timur dapat dengan mudah terakses oleh orang-orang di belahan bumi barat, begitu pula sebaliknya apa yang terjadi di belahan bumi barat dapat segera terakses oleh orang-orang di belahan bumi timur.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dari waktu ke waktu semakin banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan. Bahkan tidak dipungkiri dewasa ini hampir setiap segi kehidupan kita telah terkait dengan teknologi. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dan menciptakan efisiensi manusia dalam menyelesaikan

pekerjaannya. Salah satu contoh bidang yang banyak memperoleh manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut adalah bidang pendidikan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan cukup banyak dirasakan manfaatnya baik untuk kepentingan belajar mengajar maupun untuk kepentingan manajemen administrasi sekolah.

Salah satu jenjang pendidikan yang mulai memanfaatkan perkembangan dalam teknologi informasi dan komunikasi adalah sekolah dasar. Sekolah dasar memiliki peranan penting dan strategis dalam menyelenggarakan pendidikan. Dapat dikatakan demikian karena melalui pendidikan dasar, peserta didik akan mulai mendapatkan pengalaman belajarnya. Saat berada di jenjang sekolah dasar, peserta didik mulai dikenalkan dengan berbagai konsep-konsep pembelajaran seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dari konsep-konsep tersebut selanjutnya peserta didik akan dikenalkan pada berbagai konsep dan pengertian yang lebih kompleks hingga akhirnya peserta didik dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekolah dasar merupakan penentu keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu perlu diupayakan cara untuk memaksimalkan kualitas peserta didik di sekolah dasar.

Untuk dapat memaksimalkan kualitas peserta didik diperlukan pendidik yang berkompeten dalam bidangnya. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidik harus

memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu perlu diupayakan usaha untuk meningkatkan profesionalitas guru sekolah dasar dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik dan menciptakan sistem pelayanan dalam pendidikan yang selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Peningkatan mutu pendidikan di era global seperti sekarang ini merupakan suatu keharusan oleh karena itu profesionalisme guru sekolah dasar juga harus ditingkatkan untuk mengimbangi tingkatan mutu pendidikan dan juga mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selama ini telah memberikan konsekuensi yaitu guru sekolah dasar dituntut untuk meningkatkan profesionalitas dalam bekerja. Menurut Hamzah B. Uno (2007: 16) setidaknya ada sembilan prinsip dalam mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat mengerjakan tugasnya secara profesional yaitu:

- 1) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi,
- 2) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan,
- 3) guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik,
- 4) guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam menerima pelajaran yang diterimanya,

- 5) prinsip repetisi, yaitu diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas,
- 6) guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari,
- 7) guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya,
- 8) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas,
- 9) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.

Diantara sembilan prinsip tersebut, pada butir pertama disebutkan bahwa guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi. Akan tetapi permasalahan yang sering ditemui pada guru khususnya guru sekolah dasar adalah sebagian besar guru masih belum bisa mengoptimalkan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

Padahal dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar, teknologi informasi dan komunikasi misalnya komputer dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Menurut Kadir (Hamzah B. Uno, 2010: 107) melalui pembelajaran berbasis multimedia (teknologi yang melibatkan teks, gambar, suara, dan video) guru dapat menyajikan materi dengan lebih menarik, tidak monoton, dan lebih memudahkan dalam penyampaian materi. Dengan menggunakan komputer yang terkoneksi dengan fasilitas proyektor guru dapat menghadirkan hal-hal yang sebelumnya dirasa tidak mungkin untuk

membawanya secara nyata ke dalam kelas misalnya saat guru akan menjelaskan bagaimana terjadinya gunung meletus. Guru bisa memutar video mengenai proses gunung meletus, atau bisa juga menggunakan animasi yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, teknologi komputer sekarang juga sudah dilengkapi dengan fasilitas internet yang memungkinkan manusia dapat mencari informasi-informasi dan pengetahuan baru. Melalui fasilitas internet inilah diharapkan guru sekolah dasar dapat mencari referensi baru mengenai materi, media, maupun metode pembelajaran untuk diterapkan di kelas. Namun selama ini sebagian besar guru sekolah dasar masih cenderung menggunakan metode ceramah dan masih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Selama ini guru sekolah dasar juga jarang menggunakan media pembelajaran.

Selain dapat digunakan sebagai media pembelajaran, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga cukup membantu dalam kegiatan administrasi sekolah. Dalam kegiatan administrasi, komputer dapat digunakan sebagai alat dalam menghimpun, maupun mengolah data-data akademis misalnya data diri siswa, hasil belajar siswa, dan lain-lain. Sehingga apabila suatu ketika dibutuhkan data-data tentang siswa akan dengan mudah ditemukan.

Oleh karena itu, penguasaan guru sekolah dasar akan teknologi yang berkembang tersebut harus ditingkatkan guna meningkatkan profesionalitas dan kualitas pendidikan di Indonesia. Di dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Undang-undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa dalam

melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan seni. Dengan kata lain guru sekolah dasar dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan kependidikan lainnya.

Dari hasil pra survei di gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong, peneliti mendapatkan gambaran secara umum mengenai kondisi beberapa sekolah dasar di gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong. Peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya metode pembelajaran yang digunakan guru sekolah dasar selama ini sebagian besar masih monoton dengan menggunakan metode konvensional (ceramah) padahal hampir di setiap sekolah memiliki fasilitas komputer yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Bahkan di sebuah sekolah dasar di gugus VI UPTD kecamatan Ponjong telah memiliki fasilitas laboratorium komputer. Artinya fasilitas komputer yang dimiliki sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini dikarenakan belum semua guru sekolah dasar menguasai dalam mengoperasikan fasilitas tersebut. Berdasarkan data observasi awal, dari 44 guru sekolah dasar di gugus VI, 20 guru belum menguasai teknologi informasi dan komunikasi khususnya dalam menggunakan program Microsoft Office (Microsoft Word, Microsoft Excel, Microsoft Powerpoint, dll).

Beberapa pelatihan telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar dalam menggunakan teknologi berbasis informasi dan

komunikasi, namun pada kenyataannya pelatihan tersebut masih belum sepenuhnya bisa mengatasi permasalahan. Guru sekolah dasar yang berstatus pegawai negeri sipil di UPTD kecamatan Ponjong rata-rata telah memasuki usia tua sehingga cukup menghambat dalam upaya pelatihan. Dari segi kemampuan ekonomi seharusnya seorang guru sekolah dasar yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil mampu dalam pengadaan alat teknologi berbasis informasi dan komunikasi misalnya laptop yang dapat menunjang pembelajaran. Apalagi pemerintah juga telah mendukung upaya guru sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensinya melalui program sertifikasi guru sekolah dasar. Namun rata-rata guru sekolah dasar belum memiliki kemauan untuk mau mengupayakan pengadaan atau mempelajari lebih dalam lagi mengenai penggunaan teknologi berbasis informasi dan komunikasi. Adanya persepsi guru sekolah dasar mengenai teknologi informasi dan komunikasi juga turut menghambat upaya pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Belum dimanfaatkannya teknologi informasi dan komunikasi yang secara optimal, tentu akan berpengaruh terhadap peserta didik. Peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keaktifan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Peserta didik terlihat pasif karena hanya mendengarkan ceramah dari guru dengan konsep-konsep yang abstrak. Peserta didik juga akan mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik akan lebih aktif dan termotivasi jika diajak untuk mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan media apalagi sesuatu yang baru baginya. Seperti yang kita ketahui bahwa anak

pada usia sekolah dasar berada dalam tahapan perkembangan kognitif operasional konkret sehingga peserta didik akan lebih memahami sesuatu melalui benda-benda yang bersifat konkret. Selain itu, pemahaman peserta didik akan lebih mengena dan tersimpan lama di memorinya daripada jika hanya sekedar melalui kata-kata. Kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar juga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya karena motivasi dan hasil belajar adalah dua hal yang saling berhubungan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hambatan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi bagi guru kelas IV sekolah dasar di gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong. Penelitian ini berjudul “ Identifikasi Hambatan dalam Penguasaan Teknologi informasi dan Komunikasi Guru Sekolah Dasar Kelas IV di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru sekolah dasar di gugus VI UPTD kecamatan Ponjong selama ini masih bersifat monoton dengan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.
2. Peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan masih terdapat beberapa anak yang berbicara sendiri di kelas.

3. Peserta didik terlihat pasif karena hanya mendengarkan ceramah dari guru dengan konsep-konsep yang abstrak.
4. Fasilitas penunjang pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dimiliki sekolah dasar di UPTD Kecamatan Ponjong belum dimaksimalkan oleh guru sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran.
5. Kemampuan guru sekolah dasar dalam mengoperasikan fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi di UPTD Kecamatan Ponjong masih rendah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah yang perlu untuk dikaji dan diteliti tetapi karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis maka permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada identifikasi hambatan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi khususnya multimedia bagi guru sekolah dasar kelas IV di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan yaitu : “Bagaimanakah hambatan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi bagi guru kelas IV sekolah dasar di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi khususnya penggunaan multimedia bagi guru kelas IV sekolah dasar di Gugus VI UPTD Kecamatan Ponjong.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

- a. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dengan mengkaji hambatan-hambatan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi bagi guru sekolah dasar di UPTD Kecamatan Ponjong.
- b. Bagi para peneliti khususnya di bidang pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian lebih lanjut yang relevan di masa depan.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Bagi sekolah dan guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada pihak sekolah maupun kepada guru

dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

- c. Menjalin hubungan yang baik dengan pihak sekolah.